

ISSN: 2621-6582 (p)
2621-6590 (e)

Living Islam

JOURNAL OF ISLAMIC DISCOURSE

VOLUME 5, NOMOR 1, JUNI 2022



RELIGIOUS DISCRIMINATION PRAXIS IN PUBLIC SCHOOLS IN EAST LOMBOK

Linda Sari Zuarnum, Saipul Hamdi

**TRADISI MALAM SATU MUHARAM DI PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL
QURAN AL HIKMAH PURWOASRI KEDIRI: PERSPEKTIF LIVING QUR'AN**

Nailyl Fida Al Husna, Rifqi As'adah

URGENSI LITERASI DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF TAFSIR MAQASHIDI

Imas Kurniasih

**KRITIK MU'TAZILAH TERHADAP SISTEM FILSAFAT IBN SINA:
ANALISIS PEMIKIRAN TAKLIF IBN AL-MALAHIMI**

Aulia Rakhmat

**RESEPSI KAJIAN SURAT AL-KAHFI DI DUSUN KUWARISAN, KEBUMEN
(STUDI LIVING QUR'AN)**

Sapta Wahyu Nugroho

**RESOLUSI KONFLIK KEAGAMAAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL:
STUDI PELA GANDONG DI AMBON**

Roni Ismail, Abidin Wakano, Genoveva Leasiwal

**PRODI MAGISTER AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM, FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

Living Islam

JOURNAL OF ISLAMIC DISCOURSES

ISSN 2621-6582 (p); 2621-6590 (e)

Volume 5 Nomor 1, Juni 2022

Living Islam: The Journal of Islamic Discourses is an academic journal designed to publish academic work in the study of Islamic Philosophy, the Koran and Hadith, Religious Studies and Conflict Resolution, both in the realm of theoretical debate and research in various perspectives and approaches of Islamic Studies, especially on Islamic Living of particular themes and interdisciplinary studies.

Living Islam: Journal of Islamic Discourses published twice a year (June and November) by the Department of Islamic Aqeedah and Philosophy, the Faculty of Ushuluddin and Islamic Thought, Islamic State University of Sunan Kalijaga Yogyakarta.

PEER REVIEWER

- M. Amin Abdullah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 57190064401, h-index: 24)
Al Makin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 38162109000, h-index: 8)
Waston, UMS Surakarta (ID Scopus: 57205116511), Indonesia
Ajat Sudrajat, Universitas Negeri Yogyakarta (Scopus ID: 57191247465, h-index: 7)
Alim Roswanto, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (h-index: 6)
Rachmad Hidayat, Universitas Gadjah Mada (ORCID ID: 0000-0002-8834-5737)
Fatimah Husein, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 57200825960)
Masdar Hilmy, UIN Sunan Ampel Surabaya (Scopus ID: 56059557000, h-index: 11)
Mohammad Muslih, Universitas Darussalam Gontor, Ponorogo (h-index: 10)
Mun'im Sirry, University of Notre Dame, Indiana, United State of America (Scopus ID: 35090415500;
h-index: 14)
Mouhanad Khorchide, Universität Münster, Germany (Scopus ID: 36598442100)
Umma Farida, IAIN Kudus Indonesia (Scopus ID: 57210207375, h-index: 4)
Sahiron Syamsuddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia (h-index: 14)
Mohamad Anton Athoillah, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia (Scopus ID: 57211255354;
h-index: 6), Indonesia
Muhammad Alfatih Suryadilaga, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (h-index: 11, Scopus ID:
57203251381)
Inayah Rohmaniyah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 54966723200, h-index: 10)
Ahmad Zainul Hamdi, UIN Sunan Ampel Surabaya (Scopus ID: 57193400976, h-index: 5)

EDITOR IN-CHIEF

Imam Iqbal, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

MANAGING EDITOR

Rizal Al Hamid, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

EDITOR

- Robby H. Abror, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 57217996349; h-index: 4)
Achmad Fawaid, Universitas Nurul Jadid Probolinggo (Scopus ID: 57214837323, h-index: 9)
Aksin Wijaya, IAIN Ponorogo, Indonesia (Scopus ID: 57216525815; h-index: 10)
Fadhli Lukman, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 57208034793; h-index: 3)
H. Zuhri Amin, UIN Sunan Kalijaga, Indonesia
Saifuddin Zuhri Qudsy, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 57213595165, h-index: 9)
Ahmad Rafiq, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia (h-index: 4)
Islah Gusmian, IAIN Surakarta (h-index: 12)
Chafid Wahyudi, Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Fitrah Surabaya (h-index: 4)
Miski Mudin, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (h-index: 1)
Fahrudin Faiz, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (h-index: 5)

OPEN ACCESS JOURNAL INFORMATION

Living Islam: Journal of Islamic Discourses committed to principle of knowledge for
all. The journal provides full access contents at
<http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/li/index>

DAFTAR ISI

RELIGIOUS DISCRIMINATION PRAXIS IN PUBLIC SCHOOLS IN EAST LOMBOK Linda Sari Zuarnum, Saipul Hamdi	1
TRADISI MALAM SATU MUHARAM DI PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QURAN AL HIKMAH PURWOASRI KEDIRI: PERSPEKTIF LIVING QUR'AN Nailyl Fida Al Husna, Rifqi As'adah	17
URGENSI LITERASI DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF TAFSIR MAQASHIDI Imas Kurniasih	35
KRITIK MU'TAZILAH TERHADAP SISTEM FILSAFAT IBN SINA: ANALISIS PEMIKIRAN TAKLIF IBN AL-MALAHIMI Aulia Rakhmat	61
RESEPSI KAJIAN SURAT AL-KAHFI DI DUSUN KUWARISAN, KEBUMEN (STUDI LIVING QUR'AN) Sapta Wahyu Nugroho	79
RESOLUSI KONFLIK KEAGAMAAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL: STUDI PELA GANDONG DI AMBON Roni Ismail, Abidin Wakano, Genoveva Leasiwal.....	93
RITUAL KEMATIAN MA AYUN BAREH DI JORONG PETOK, PANTI SELATAN, PANTI, PASAMAN SUMATERA BARAT Annisa Ilhanifah	109
KONSEP PEMERINTAHAN BAKRI SYAHID DALAM TAFSIR AL-HUDA TAFSIR QUR'AN BASA JAWI Thoriq Fadli Zaelani	127
RESEPSI PENGALUNGAN JIMAT KALUNG BENANG PADA BAYI DALAM TRADISI MASYARAKAT LAMONGAN Dini Tri Hidayatus Sya'dyya.....	145
ETIKA POLITIK ARISTOTELES DAN RELEVANSINYA BAGI KEMAJEMUKAN RELIGIUS DI INDONESIA Pujianto	159

KONSEP PEMERINTAHAN BAKRI SYAHID DALAM TAFSIR *AL-HUDA* TAFSIR QUR'AN BASA JAWI

Thoriq Fadli Zaelani

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: tolaytoriq@gmail.com

Abstract

Government is important in carrying out a life in the nation and state, in order to achieve the welfare of the world and the hereafter, both materially and spiritually. This study aims to examine the concept of government according to Bakri Syahid in Al-Huda's interpretation and to reveal how Bakri Shahid interprets the government verses. The method used is the description method in which the researcher describes regularly the thought conception of the character, including the biography of the character and the theory of literary interpretation of the Qur'an (*al-tafsîr al-adabî li al-Qur'an*) as a knife of analysis initiated by *Amîn al-kehûlî*. The results of this study prove that there are five main concepts of government according to Bakri syahid in Al-Huda's interpretation, these concepts are: the concept of divinity, the concept of humanity, the concept of unity, the concept of deliberation and the concept of justice. However, in interpreting the verses of Bakri Shahid's government, he was greatly influenced by his scientific and professional background, as well as the influence of the social and cultural background of his time.

Keywords: *government; interpretation; justice*

Abstrak

Pemerintahan merupakan hal yang penting dalam menjalankan suatu kehidupan dalam berbangsa dan bernegara, demi tercapainya kesejahteraan dunia maupun akhirat, baik dalam material maupun spiritual. Penelitian ini berupaya untuk mengkaji konsep pemerintahan menurut Bakri Syahid dalam tafsir Al-Huda dan untuk mengungkap bagaimana penafsiran Bakri Syahid terhadap ayat-ayat pemerintahan. Metode yang digunakan adalah metode deskripsi dimana peneliti menguraikan secara teratur konsepsi pemikiran dari tokoh, termasuk di dalamnya adalah biografi dari tokoh tersebut dan teori tafsir sastra terhadap

al-Qur'an (*al-tafsir al-adabi li al-Qur'an*) sebagai pisau analisisnya yang digagas oleh Amin al-khuli. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa, ada lima pokok yang menjadi konsep pemerintahan menurut Bakri syahid dalam tafsir *Al-Huda*, konsep-konsep tersebut adalah: konsep ketuhanan, konsep kemanusiaan, konsep persatuan, konsep musyawarah dan konsep keadilan. Sedangkan dalam menafsirkan ayat-ayat pemerintahan Bakri Syahid sangat dipengaruhi oleh latar belakang keilmuan dan profesi yang ia jalani, serta pengaruh dari latar belakang kehidupan sosial dan budaya pada masa nya.

Kata Kunci: pemerintah; tafsir; keadilan

Pendahuluan

Pemerintah merupakan penentu bagi kesejahteraan masyarakat, pemerintahan juga menempati posisi tertinggi dalam tatanan Negara. Dalam kehidupan pemerintah ibarat kepala dari seluruh anggota tubuh, ia memiliki peranan yang strategis dalam mengatur pola dan gerakan, kecakapannya dalam memimpin akan mengarahkan umatnya kepada tujuan yang ingin dicapai, yaitu kejayaan dan kesejahteraan umat.¹ Kepemimpinan manusia di dunia ini merupakan amanat Allah yang diembankan kepada manusia yang harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Apabila dilaksanakan dengan maksimal maka Allah akan memberikan kebaikan dan pahala kepada orang yang melaksanakan amanat tersebut dan apabila amanat tersebut disia-siakan dan tidak dilaksanakan dengan baik maka orang tersebut berdosa dan bahkan akan dicabut nikmat itu darinya. Sebagaimana firman Allah:

قُلِ اللَّهُمَّ مَالِكِ الْمَلِكِ تُؤْتِي الْمَلِكَ مَنْ تَشَاءُ وَتَنْزِعُ الْمَلِكَ مِمَّنْ تَشَاءُ وَتَعِزُّ مَنْ تَشَاءُ
وَتُذِلُّ مَنْ تَشَاءُ بِيَدِكَ الْخَيْرُ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

*“Katakanlah: "Wahai Tuhan yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu”.*²

Allah juga menerangkan dalam al-Qur'an pada akhir surat al-Baqarah ayat 247, yang berbunyi:

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ اللَّهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلِكًا قَالُوا أَنَّىٰ يَكُونُ لَهُ الْمُلْكُ عَلَيْنَا
وَنَحْنُ أَحَقُّ بِالْمُلْكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتَ سَعَةً مِنَ الْمَالِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ
وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ وَاللَّهُ يُؤْتِي مَلَكُهُ مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

¹ Maszofi, *Konsep Pemimpin Islam dalam Tafsir An-Nukat Wa Al-Uyun Karya Abu Hasan Bin 'Ali bin Muhammad Al-Mawardi*, (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta, 2014), h. 1. Lihat juga, Roni Ismail, Roni Ismail, “Hakikat Monoteisme Islam (Kajian atas Konsep Tauhid *Laa Ilaaha Illallah*)”, *Religi*, Vol. X, No. 2, Juli 2014; Roni Ismail, “Islam dan Damai (Kajian atas Pluralisme Agama dalam Islam)”, *Religi*, Vol. 9, No. 1; Roni Ismail, *Menuju Hidup Islami*. (Yogyakarta: Insan Madani, 2009), juga, Roni Ismail, *Menuju Hidup Rahmatan Li'alamini*. (Yogyakarta: Suka Press, 2016).

² Departemen Agama RI, *Lajnah Pentafsiran Al-Qur'an, al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: Sukses Publishing, 2012), h.54.

“...Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Allah Maha Luas pemberian-Nya lagi Maha mengetahui.

Kedua ayat ini menerangkan bahwa, Allah memberikan kekuasaan atau kerajaan kepada orang yang dikehendaki dan Allah juga mencabut kekuasaan atau kerajaan dari orang yang dikehendaki. Dari kedua ayat ini kita mengetahui bahwa Allah maha kuasa untuk mengatur segala sesuatu.

Pemerintahan merupakan salah satu hal yang sangat berat dan rumit, yang tidak semua orang mampu untuk memikulnya terutama dalam hal kepemimpinan umat, disini pemimpin harus mempunyai kecakapan dalam mengatur dan mengatasi berbagai masalah yang kompleks. Diperlukan aneka kecakapan baik secara psikologis sebagai intrapersonal,³ sosiologis untuk mengatasi konflik atau interpersonal,⁴ maupun teologis atau keberagaman sebagai karakter. Al-Qur'an sebagai kitab yang memberi petunjuk kepada jalan yang lurus dan yang menjanjikan keselamatan manusia di dunia dan di akhirat telah memberikan konsep-konsep pemerintahan bagi umat manusia meskipun di dalam ayat al-Qur'an tidak disebutkan secara eksplisit pembahasan tentang pemerintahan. Dalam al-Qur'an pemerintahan diungkapkan dengan istilah: *Khalifah* dan *Uli al-Amri*.⁵

Pemerintah sangatlah penting adanya di dalam kehidupan kita karena untuk melaksanakan hukum-hukum dan aturan-aturan yang digariskan al-Qur'an dengan disertai jaminan keamanan atau ketenangan dalam melaksanakannya maka perlu adanya suatu sistem yang mengarahkan dan melindungi serta konsekuen dengan aturan-aturan tersebut, yaitu pemerintah dan negara, karena kaum muslimin dalam kehidupannya akan sulit menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah secara individual tanpa interaksi sosial, tanpa sanksi dan tanpa aturan yang kongkrit, maka dari itu dibutuhkan suatu sistem dan pemerintahan untuk mengatur segala urusan mereka dan menunaikan hukum-hukum itu diberbagai tempat.⁶

Al-Qur'an memberikan gambaran mengenai pemerintahan dengan menyebutnya “*Ulil-Amri*” (أُولِي الْأَمْرِ) Kata ini dipakai dalam al-Qur'an sebanyak dua kali yaitu pada QS. An-Nisâ': 58 dan 83, yang berhubungan dengan perintah untuk mentaati Allah, mentaati rasul dan para pemimpin.⁷ Kata *Ulil-amri* secara bahasa berasal dari dua suku kata *Uli* (أُولِي) yang berarti “pemilik”, dan kata *al-amr* (الْأَمْرِ) yang berarti “perintah, urusan, perkara”⁸, jadi *Ulil-amri* berarti orang yang ber hak untuk memberi perintah, orang yang memiliki urusan, perkara atau bisa disebut orang yang menguasai kemaslahatan orang banyak, karena barang siapa yang berhak memberi perintah berarti ia juga mempunyai kekuasaan mengatur suatu urusan untuk mengendalikan keadaan.⁹

³ Dalam konteks psikologis dan keagamaan, lihat; Roni Ismail, “Keberagamaan Koruptor (Tinjauan Psikografi Agama), *Esensia*, Vol. XIII, No. 2, Juli 2012; Roni Ismail, “Kecerdasan Spiritual dan Kebahagiaan Hidup”, *Refleksi*, Vol. 12, No. 1, Januari 2012; Roni Ismail, “Konsep Toleransi dalam Psikologi Agama (Tinjauan Kematangan Beragama)”, *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 8, No. 1, 2012.

⁴ Roni Ismail, “Resolusi Konflik Keagamaan Integratif: Studi atas Resolusi Konflik Keagamaan Ambon”, *Living Islam*, Vol. 3, No. 2, 2020

⁵ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), jld. II, h. 451.

⁶ Muhammad al-Mubarak, *Sistim Pemerintahan Dalam Perspektif Islam*, Pustaka Mantiq, Solo, 1995.

⁷ Sebagaimana yang tercantum dalam surat An Nisa' ayat: 59.

⁸ Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h.38.

⁹ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, h.1030.

Islam mengajarkan bahwa seorang pemimpin menempati posisi yang sangat penting terhadap perjalanan umatnya. Apabila sebuah jama'ah memiliki seorang pemimpin yang prima, serta punya keahlian dalam membangkitkan daya juang, maka dapat dipastikan perjalanan umatnya akan mencapai titik keberhasilan, dan begitu sebaliknya, jika suatu jama'ah dipimpin oleh orang yang memiliki banyak kelemahan, serta lebih mengutamakan hawa nafsu dalam mengambil keputusan, maka dapat dipastikan umat tersebut akan mengalami kemunduran, dan bahkan mengalami kehancuran. Olehkarena itu Islam memandang bahwa pemerintahan merupakan posisi yang sangat strategis demi terwujudnya masyarakat yang berada dalam *baladun thayibatun wa rabbun ghafur*, yaitu pemerintah yang menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam sistem kepemimpinannya, sehingga mencapai tingkat kemakmuran dan kesejahteraan yang merata dengan keadilan bagi seluruh masyarakatnya.¹⁰

Seiring perkembangan zaman banyak pula perkembangan teori serta konsep-konsep yang mengupas tentang pemerintahan, seperti contoh konsep dari al-Mawardi dalam kitab *al-Ahkam as-Sulthoniyyah*, Al-Mawardi menyatakan bahwasannya konsep pemerintahan dalam kitab *al-Ahka as-Sulthoniyyah* terbagi dalam empat bagian: 1) Elit Politik/Pemerintahan, yang terdiri dari khalifah, menteri dan gubernur. 2) *Abhu al-Aqdi wa al-Hal* (parlemen). 3) Wilayah hukum atau badan kehakiman, ini terbagi dalam tiga bagian yaitu hakim, *mazhalim* dan *muhtasib*. 4) Wilayah Militer. Dan konsep pemerintahan menurut al-Mawardi bersifat distributive. Kekuasaan tunggal berada pada satu orang yaitu khalifah, sementara kekuasaan turunannya terdapat pada menteri, gubernur, panglima militer dan hakim.¹¹

Selain dari konsep-konsep umum seperti contoh di atas, al-Qur'an sendiri pun sudah mengandung konsep-konsep yang berkaitan dengan pemerintahan sesuai dengan apa yang telah dipaparkan pada awal pembahasan. Maka dari itu dalam artikel ini penulis memfokuskan pembahasan pada konsep pemerintahan yang ada dalam al-Qur'an. Lebih lanjut objek yang dikaji adalah sebuah tafsir yaitu, *Al-Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi*, karya (BRIGIEN) Drs. H. Bakri Syahid.¹² Pemilihan ini didasarkan pada segi keilmuan pengarangnya, karena penafsiran dari sebuah tafsir tidak akan pernah jauh dari bidang keilmuan mufasirnya. Bakri Syahid adalah seorang militer yang ahli dalam bidang akademik, politik dan agama pada masanya, yaitu pada era rezim Orde Baru.

Selain hal di atas secara umum Bakri syahid yang merupakan seorang mufasir Indonesia, dalam tafsirnya terlihat memberikan dukungan atas sistem pemerintahan yang di bangun pada masanya, hal ini dapat kita lihat pada penafsirannya terhadap Surah Yunus : 7

.... masyarakat utawi negari ingkang dados idham-idhamipun punika ingkang sosialis religius, inggih punika masyarakat adil makmur ingkang tansah angsal karidhaning Allah. Para sutrisna muging dadosa kawigatosan politis sosiologis, bilih negara Republik Indonesia punika negara kesatuan lan negara hukum, serta negara berketuhanan Yang Maha Esa, boten atheis, sanes negari secularis, lan boten negari Islam (ingkang leres negari ingkang masyarakatipun 90% angrungkebi agama Islam).¹³

¹⁰ Maszofi, *Konsep Pemimpin Islam dalam Tafsir An-Nukat Wa Al-Uyun*, h. 2.

¹¹ Imam Al-Mawardi, *Al-Ahkam As-Sulthoniyyah*, (Bekasi: Darul Falah, 2012), cet. IV, h. 35-36.

¹² Bakri Syahid, "Purwaka", *al-Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi* (Yogyakarta: Bagus Arafah, 1983), h.9.

¹³ Bakri Syahid, *al-Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi*, h. 364.

... masyarakat atau negara yang diidam-idamkan adalah negara yang sosialis religius, yaitu masyarakat yang adil makmur, secara material dan sepirtual, lahir dan batin, serta dunia dan akhirat yang selalu memperoleh ridha Allah. Para sahabat, semoga menjadi perhatian politis sosiologis bahwa negara Republik Indonesia ini adalah negara kesatuan dan negara hukum, serta negara berketuhanan Yang Maha Esa, bukan negara ateis, bukan negara sekular, dan juga bukan negara Islam (yang benar adalah negara yang masyarakatnya 90% memeluk agama Islam).¹⁴

Penafsirannya yang berhubungan dengan pemerintahan juga terlihat ketika Bakri menafsirkan surah an-Nisâ' ayat 59:

“Tiyang ingkang ngasta Pemerintahan punika wajib iman ing Allah, iman dhumateng Rasulullah s.a.w., sarta nindakaken sadaya tatanan lan aturan agami Islam, manawi boten, tangèh lamun badhe saget damel adil-makmur materiil lan sepirituil, karaharjan Donyan lan Akberat....”¹⁵

(“Orang yang memegang pemerintahan itu wajib iman kepada Allah, iman kepada Rasulullah s.a.w., serta menjalankan semua tatanan dan aturan agama Islam, jika tidak, maka mustabil akan bisa membuat pemerintahan yang adil-makmur dalam material dan sepirtual, serta kesejahteraan Dunia dan Akhirat.....”)

Dari pemaparan ayat di atas dapat kita lihat bagaimana kondisi keilmuan mufasir yang merupakan seorang militer dan latar belakang kehidupan sosial masyarakat pada masa itu sangat mempengaruhi terhadap penafsirannya.

Melihat pada uraian yang telah di paparkan diatas maka dalam penelitian ini diarahkan untuk lebih lanjut mengkaji bagaimanakah sebenarnya penafsiran Bakri Sahid terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan pemerintahan, pada tafsir *Al-Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi?* serta bagaimana konsep pemerintahan menurut Bakri Syahid mengingat pada masanya beliau juga merupakan seorang yang berperan penting di dalam pemerintahan?.

Metode

Penelitian ini bersifat kepustakaan (*library research*), karena data dan informasi yang dikumpulkan merupakan hasil dari bermacam-macam dokumen yang terdapat di perpustakaan. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode yang digagas oleh Amîn al-khûlî. Pandangan Amîn al-khûlî, al-Qur'an merupakan bagian dari fakta sosio-kultural. Adapun fakta yang terdapat dalam al-Qur'an terletak pada pemakaian bahasa dan sastranya yang begitu indah. Selain makna eksplisit, ada pula makna implisit yang terkandung didalamnya. Berangkat dari latar belakang itulah kemudian Amîn al-khûlî menggunakan pendekatan sastra dalam menafsirkan al-Qur'an. Amîn al-khûlî menyuguhkan dua prinsip metodologis, yaitu :

1. Studi sekitar al-Qur'an (*dirâsah mâ hawl al-Qur'an*)
2. Studi tentang al-Qur'an itu sendiri (*dirâsah fî al-Qur'an nafsih*).¹⁶

¹⁴ Islah Gusmian, *Tafsir al-Qur'an Bahasa Jawa, Peneguhan Identitas, Ideologi dan Politik*, <http://jurnalsuhuf.kemenag.go.id>.

¹⁵ Bakri Syahid, *al-Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi*, h.147.

¹⁶ Amîn al-khûlî, *Manâhij Tajîd: fî al-nahwi wa al-Balâghah wa al-Adab* (Kairo: Dâr al-Ma'arif, 1961), h. 307.

Metode tafsir sastra jika diaplikasikan dalam penelitian ini, maka pada studi pertama, penulis akan memaparkan latar belakang turunya ayat-ayat yang membahas pemerintahan (*asbâb al-nuzûl*) termasuk didalamnya konsiderasi sosial politik masyarakat pada masa dimana tafsir *al-Huda* ditafsirkan serta memaparkan latar belakang penafsiran tafsir *al-Huda*. Kemudian pada studi kedua, penulis akan mengumpulkan setiap ayat yang membicarakan tentang pemerintahan yang ada di dalam tafsir *al-Huda*, beserta korelasi (*munâsabah*) ayat-ayat tersebut didalam masing-masing suratnya dan penafsiran ayat-ayat tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Pengarang Tafsir Al-Huda

Tafsir Al-Huda dikarang dan ditulis oleh seorang purnawirawan militer dan juga rektor IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 1972-1976, yang bernama Kolonel (purn) Drs. H. Bakri Syahid. Nama asli Bakri Syahid adalah Bakri, sedangkan tambahan nama Syahid diambil dari nama ayahnya, Muhammad Syahid. Bakri Syahid lahir di kampung Suronatan Kecamatan Ngampilan Kotamadya Yogyakarta pada hari Senin Wage tanggal 16 Desember 1918 M.¹⁷ Ayahnya bernama Muhammad Syahid, berasal dari Kotagede Yogyakarta. Adapun ibunya bernama Dzakhirah, berasal dari kampung Suronatan Yogyakarta, di kampung inilah Bakri Syahid menghabiskan masa kecilnya hingga tumbuh besar sampai dewasa. Ia merupakan anak kedua dari tujuh bersaudara. Pada waktu kecil, Bakri Syahid dikenal sebagai anak yang rajin, cerdas, dan memiliki sikap mandiri. Ia dikenal sebagai seseorang yang pekerja keras dan memiliki semangat hidup yang tinggi. Di sela-sela waktu sekolahnya ia tidak segan-segan untuk membantu orang tuanya berjualan pisang goreng untuk meringankan beban ekonomi keluarganya. Selain itu Ia juga masuk menjadi anggota gerilyawan pada saat sekolah di Madrasah Mu'allimin, keaktifannya sebagai anggota gerilyawan itulah yang mengantarkannya menjadi anggota ABRI (sekarang TNI).¹⁸

Nurul Asikin yang merupakan keponakan Bakri Syahid saat diwawancarai oleh Imam Muhsin mengatakan bahwa setelah dewasa Bakri Syahid dijodohkan oleh orang tuanya dengan seorang gadis bernama Siti Isnainiyah. Gadis kelahiran 1925 ini dinikahnya karena mengikuti wasiat dari "sesepuh". Dari pernikahannya itu kemudian lahir seorang anak laki-laki yang diberi nama Bagus Arafah. Namun, pada usia 9 bulan anak kesayangannya itu meninggal dunia karena sakit. Untuk mengenang kematian anaknya tersebut, nama anaknya diabadikan sebagai nama perusahaan terbatas bertitel PT.Bagus Arafah. Perusahaan ini bergerak di berbagai bidang, antara lain kontraktor, laboratorium, dan penerbitan. Salah satu karyanya yang menjadi objek penelitian ini, yaitu Tafsir *al-Huda*, juga diterbitkan oleh perusahaan ini.¹⁹

Pendidikan Bakri Syahid dimulai sejak masih kanak-kanak di dalam keluarga di bawah bimbingan kedua orang tuanya. Pada masa ini, ia dibekali dasar-dasar pendidikan agama dan budi pekerti. Sedangkan pendidikan formalnya diperoleh dari kweekschool Islam Muhammadiyah (Sekarang Madrasah Muallimin) sampai lulus pada tahun 1935, setelah itu ia mendapat tugas dari Muhammadiyah untuk dakwah ke Sepanjang Sidoarjo Jawa timur, di sana ia bertugas sebagai guru

¹⁷ Bakri Syahid, *Al-Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi*, h. 9.

¹⁸ Imam Muhsin, *Al-Qur'an dan Budaya Jawa*, (Yogyakarta: ELSAQ Press, 2013), h.33.

¹⁹ *Ibid*, h.34.

H.I.S. Muhammadiyah. Tugas ini dijalani selama beberapa tahun hingga kemudian ia dikirim ke Sekayu Bengkulu bersama kakak iparnya, Dahlan Mughani, hingga tahun 1942.²⁰

Dalam bidang politik dan social Bakri Syahid dikenal sebagai orang yang memiliki pribadi luhur seorang Jawa. Banyak orang yang menyebutnya demikian dikarenakan ia memiliki sifat-sifat layaknya kesatria Jawa, yaitu; penyabar (*lembah manah*), murah senyum (*sumeh*), sederhana serta tidak sombong. Bakri Syahid pun aktif di dalam kegiatan dakwah masyarakat dan berbagai kegiatan sosial lainnya, salah satu contohnya ia ikut serta aktif dalam merintis Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) yang pada akhirnya ia dipercaya untuk menjadi rektor pertama Universitas kebanggaan warga Muhammadiyah di daerah Yogyakarta tersebut.²¹

Selain dikenal dengan orang yang memiliki pribadi luhur seorang Jawa ia juga dikenal sebagai seorang militer yang memiliki perhatian besar terhadap dunia akademik dan intelektual. Selama karirnya di militer ia dipercaya untuk menduduki beberapa jabatan penting, diantara jabatan yang pernah diembannya adalah: Komandan Kompi, Wartawan Perang No. 6-MBT, Kepala Staf Batalion STM-Yogyakarta, Kepala Pendidikan Pusat Rawatan Ruhani Islam Angkatan Darat, Wakil Kepala Pusroh Islam Angkatan Darat, Asisten Sekretaris Negara RI, dan jabatan terakhirnya dalam dunia kemiliteran adalah sebagai Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) RI dari fraksi ABRI.²²

Selain dalam bidang politik dan social Bakri Syahid juga memiliki perhatian besar terhadap dunia akademik dan intelektual. Disela-sela kesibukannya Bakri juga hobi dan gemar menulis dan berprofesi sebagai wartawan. Adapun karya-karya Bakri Syahid adalah *Tata Negara RI, Ilmu Jiwa Sosial, Kitab Fikih, Kitab 'Aqid, Pertahanan Keamanan Nasional, Ilmu Kewiryan, dan Ideologi Negara Pancasila*. Bakri Syahid dikenal sebagai seorang pemimpin yang memiliki sifat kesatria *adiluhung* Jawa, berbudi pekerti luhur, penyabar, *lembah manah*, serta jauh dari sikap *adigang adigung adiguna, welas asih* dan memiliki solidaritas yang tinggi kepada sesama.

Karakteristik Tafsir Al-Huda

Tafsir *al-Huda* mulai disusun ketika ia mengemban tugas sebagai Karyawan ABRI di Sekretaris Negara Republik Indonesia dalam Bidang Khusus, pada tahun 1970 sampai ia menjabat sebagai rector IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang sekarang UIN Sunan Kalijaga pada tahun 1972 sampai tahun 1976.²³ Gagasan penyusunan tafsir al-Huda muncul saat Bakri Syahid mengikuti sarasehan yang dilaksanakan di Makkah dan Madinah bertempat di kediaman Syekh Abdulmanan pembesar para Syekh di Saudi Arabia. Dalam sarasehan tersebut terungkap akan keprihatinan terhadap minimnya tafsir al-Qur'an berbahasa Jawa dengan huruf latin, yang disertai tuntunan membaca al-Qur'an dan keterangan penting penjelasannya. Hal inilah yang dijadikan motivasi Bakri Syahid untuk menafsirkan al-Qur'an berbahasa Jawa, dan pada akhirnya membawakan hasil sebuah kitab tafsir yang diberi nama "*Al-Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi*".

²⁰ Lihat, "Cacala Saking Penerbit Bagus arafah", Bakri Syahid, *al-Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi*, (Yogyakarta: Bagus Arafah, 1983), h. 9.

²¹ Imam Muhsin, *Al-Qur'an dan Budaya Jawa*, h.39.

²² Lihat, "Cacala Saking Penerbit Bagus arafah", Bakri Syahid, h. 9.

²³ Bakri Syahid, *Al-Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi*, h. 8.

Secara fisik tafsir Al-Huda berbentuk buku yang dicetak satu jilid di atas kertas buram dengan cover berwarna biru. Tafsoir Al-Huda memiliki panjang 24 cm, lebar 15,5 cm, tebal 5,5 cm, dengan jumlah halaman seluruhnya 1376 halaman. Sampul depan di bagian atas terdapat tulisan “*Al-Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi*” dalam huruf latin, di bagian tengah terdapat tulisan “*Al-Huda*” dalam huruf arab berbentuk lingkaran, dan di bawahnya terdapat nama pengarang dan penerbit. Tafsir Al-Huda diterbitkan pada tahun 1983 sudah melalui proses tahqiq oleh lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an dan isi terjemahannya yang dikeluarkan oleh Departemen Agama. pada tafsir Al-Huda tertulis transliterasi bacaan Al-Qur'an ke tulisan aksara latin bahasa Jawa, pada ayat-ayat tertentu terdapat penjelasan penerjemahan tafsir Al-Huda yang dipengaruhi oleh latar historis dan budaya sang mufasir. Tafsir *al-Huda* memuat seluruh al-Qur'an yang terdiri dari 114 surat dalam 30 juz. Penulisanpun disajikan secara urut sesuai dengan sistematika penulisan al-Qur'an dalam *Mushhaf* Usmani, yaitu dimulai dari surah *al-Fâtihah* dan diakhiri dengan surah *an-Nâs*.²⁴ Pembahasan setiap surat dalam al-Qur'an selalu diawali dengan mengemukakan ciri-ciri khusus dari surat tersebut, meliputi nama surat, nomor urut surat, jumlah ayat, kelompok turunya surat (*Makkiyah/Madaniyyah*), dan urutan surat dalam proses trunnnya.

Penulisan tafsir ini ditulis secara sistematis, meliputi: Teks ayat-ayat al-Qur'an dalam bahasa aslinya (Arab) yang ditulis di sisi kanan, Transliterasi bacaan al-Qur'an dalam huruf latin yang ditulis di bawah teks asli, (dalam penulisan transliterasi teks Arab ke dalam aksara Latin, metode penulisan yang digunakan tafsir *al-Huda* mengacu pada pedoman transliterasi yang dikeluarkan oleh departemen Agama RI, Terjemah ayat-ayat al-Qur'an dalam bahasa Jawa yang ditulis di sisi kiri, Keterangan atau penjelasan makna ayat al-Qur'an dalam bahasa Jawa yang ditulis di bagian bawah dalam bentuk catatan kaki.

Di akhir pembahasan surat, dikemukakan pokok-pokok bahasan tentang hubungan antara kandungan surat yang baru saja dibahas dengan kandungan surat berikutnya. Tafsir al-Huda banyak menggunakan istilah, seperti: “interkorelasi”, “*comparativ-study of Qur'an*”, “*comparative study*”, “*intisarinining sesambetan*” dan “*gegayutaning katerangan*”. Meskipun menggunakan istilah yang berbeda-beda pada dasarnya memiliki maksud yang sama mengenai penjelasan hubungan persesuaian antara kandungan surat yang satu dengan surat yang lain.²⁵ Setelah pembahasan seluruh al-Qur'an selesai kemudian dilanjutkan dengan menyajikan do'a *khatam* al-Qur'an kemudian di akhir tafsir *al-Huda* di tulis sebuah lampiran dengan judul “*Katarangan Sawatawis ingkang Wigatos Murakabi*” (Keterangan singkat yang penting dan mencukupi). Seluruh tampilan tafsir al-Huda di akhiri dengan daftar isi kemudian di lembar terakhir terdapat indeks dari setiap surat (*isi maksud ingkang wigatos*).²⁶

Al-Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi di terbitkan pertama kali pada tahun 1979 M oleh penerbit Bagus Arafah Yogyakarta. Bagus Arafah merupakan perusahaan yang didirikan oleh Bakri Syahid yang salah satu usahanya bergerak di bidang penerbitan. Nama Bagus Arafah ini diberikan untuk

²⁴ Bakri Syahid, “Sambutan Majelis Ulama Daerah istimewa Yogyakarta”, *al-Huda tafsir Qur'an Basa Jawi*, (Yogyakarta: Bagus Arafah, 1983), h. 15.

²⁵ Imam Muhsin, *Al-Qur'an dan Budaya Jawa*, h. 50.

²⁶ *Ibid*, h.1377.

mengenang almarhum anak pertamanya dari istri tuanya yang diberi nama Bagus Arafah.²⁷ Sunarti yang merupakan istri kedua Bakri Syahid ketika diwawancarai oleh Imam Muhsin menyatakan bahwa sejak diterbitkan pertama kali, tafsir *al-Huda* telah mengalami cetak ulang kurang lebih sebanyak delapan kali, dan setiap kali cetak jumlahnya tidak kurang dari 1000 hingga 2000 eksemplar.

Hasil cetakan tafsir *al-Huda* pada umumnya diedarkan di kalangan masyarakat Jawa yang tinggal di Indonesia, tetapi ia juga pernah dicetak untuk memenuhi permintaan masyarakat Jawa yang tinggal di Suriname. Selain cetakan yang pertama, tafsir *al-Huda* biasanya diterbitkan bersamaan dengan penerbit lain, seperti penerbit Piladi di Jakarta dan penerbit Persatuan di Yogyakarta. Namun sejak Bakri Syahid meninggal pada tahun 1994 kerjasama itu tidak dilanjutkan, sedangkan penerbit Bagus Arafah yang merupakan penerbit pertama bagi tafsir *al-Huda* juga sudah ditutup. Sejak saat itulah tafsir *al-Huda* tidak pernah diterbitkan lagi. Menurut keterangan istri kedua Bakri syahid, faktor penyebabnya adalah tidak adanya pihak keluarga yang mau mengelola dan bertanggung jawab dalam proses penerbitan tafsir *al-Huda*.²⁸

Metodologi Tafsir Al-Huda

Seorang mufasir pastilah memerlukan metode untuk menafsirkan al-Qur'an. Diantara metode-metode dalam menafsirkan al-Qur'an adalah: Metode Global (*Ijmâli*), Metode Analitis (*Tahlîli*), Metode Komparatif (*Muqârin*) dan Metode Tematik (*Maudhû'î*).²⁹

Dari metode-metode yang telah disebutkan diatas tampaknya *al-Huda* adalah tafsir yang menggunakan gabungan antara metode global (*ijmâli*) dan metode analisis (*tahlîli*).³⁰ Metode pertama di dasarkan atas penafsirannya terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang dilakukan pengarangnya secara ringkas dan sederhana sehingga mudah dicerna dan dipahami, penafsiran dalam tafsir *al-Huda* yang dapat dikelompokkan ke dalam metode global (*Ijmâlli*) adalah penafsiran-penafsiran yang biasanya diawali dengan kata-kata penjas, seperti; *maksudipun...., inggih punika..., artosipun..., kadosta...* dan *tegesipun*. Sebagai contoh pada penafsiran Q.S. al-Baqarâh ayat 34:

"Maksudipun sujud punika atur pakurmatan, sanes nyembah kados manembah dhumateng Allah."³¹

("Arti dari sujud disini adalah menghormati, bukan berarti menyembah seperti menyembah kepada Allah.")

Pada penafsiran di atas tampak ringkas dan jelas hingga begitu mudah untuk dipahami oleh pembacanya.

²⁷ Imam Muhsin, *Al-Qur'an dan Budaya Jawa*, h. 43.

²⁸ *Ibid*, h. 44.

²⁹ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), cet.1, h. 9.

³⁰ Imam Muhsin, *Al-Qur'an dan Budaya Jawa*, h.76.

³¹ Bakri Syahid, *Al-Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi*, h. 25.

Metode yang kedua adalah metode analisis (*tahlili*), metode ini di dasarkan atas penafsiran pengarang terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang dilakukan secara panjang lebar dan mencakup berbagai aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat al-Qur'an, serta memiliki kecenderungan tertentu.³² Sebagai contoh pada penafsiran Q.S. an-Nûr ayat 28:

*“Tata kerami utawi etic wonten bebrayan sanaoso namung perkawis lumebet griya, wonten syari’at Islam, dipun pernata ingkang sasae-saenipun, adhedasar muri sami dene dipun tindakaken. Malah wonten ing panggula wentahing dhibhikan wivvit lare ing Taman Kanak-kanak utawi ing ke Pramuka-an, uluk salam badhe mlebet sekolah, mlebet Langgar lan mlebet Mesjid, sarta mlebet kantor Pmerintah lan sapanunggilanipun punika penting sanget dipun lestantunaken uluk salam. Makaten suraosing ayat no. 27- no. 28. Para sutrisna, kathah sanget para pinisepuh sami pribatos kados pundi unggah-unggubing para Mudha-Mudhi ing zaman tehnologi-modern punika sami kirang dipun pribatosaken, umpami badhe langkung ing ngajengipun tiyang sepuh, unyuluk-unyuluk tanpa mendhak, katingal pating delajing. Ing mangka manawi para Ibu lan Bapak, sarta Guru kersa, sarana arif lan simpatik, kersa anggegulang nyontoni ingkang praktis, tamtu para Mudha-Mudhi badhe purun nindakaken. makaten ugi para nem-neman sami tamu-mertamu wonten dalemipun mitra lan tangga tepalih sapiturutipun, punika prayogi sanget wonten ing gerakan Ibu-ibu ing PKK (Pendidikan Kesejahteraan Keluarga) ing kampung lan Dhusun-dusun, kadangkala dipun pentasaken contoh tuladhanipun pergaulan sasami nem-neman, kakung miwah putri (langkung-langkung wanita kedah langkung prigel lan merak ati) supados angrembakakaken kabudayaan kita Indonesia piyambak saking falsafah Pancasila, lan dipun kiyataken dening pinucal syare’ating Allah SWT. Sampun ngantos ing mangkenipun manawi Negari kita majeng ekonomi, tebnik lan modern, sarta makmur, ananging kasusilan kita risak dening kesusupan kabudayan sanes ingkang cengkah kaliyan falsafah kita lan geseh kaliyan Agami kita. badhe kadospundi ngeres lan nalangsa kita sadaya, pakewet kula ngaturaken! Sabab bangsa Indonesia boten gadhah cita-cita ambangun Masyarakat sekuler (masyarakat tanpa Agami), nanging Masyarakat Pancasila!”*³³

Inti pada penafsiran ini menyatakan bahwasannya bangsa Indonesia tidak memiliki cita-cita membangun masyarakat sekuler (masyarakat tanpa agama), melainkan masyarakat Pancasila, dari penafsiran tersebut terlihat begitu jelas bagaiman mufasir menjelaskan ayat tersebut dengan panjang lebar dan mencakup berbagai aspek yang terkandung di dalam ayat, serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufasir.

Corak Tafsir Al-Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi

Setiap Mufasir pastilah memiliki kecenderungan dalam penafsirannya terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Hal ini disebabkan oleh pengaruh keilmuan mufasir, latar belakang penafsiran bahkan latar belakang kehidupan dari seorang mufasir. Dan kecenderungan mufasir inilah yang menimbulkan adanya corak tafsir dalam penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an, corak-corak tafsir tersebut, antara lain: Corak Tasawuf (*Syufi/ asyâri*), Corak Fiqh, Corak Filsafat (*falsafi*), Corak Ilmiah (*Ilmi*), Corak Sosial Kemasyarakatan (*Ijtimâ'i*), orak Sastra (*Adabi*), dll.³⁴

³² Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), cet.11, h.58.

³³ Bakri Syahid, *Al-Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi*, h. 670.

³⁴ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, h. 9.

Melihat pembahasan sebelumnya yang membahas tentang metode penafsiran dari tafsir *al-Huda*, yang mana dalam penafsirannya menggunakan metode analitis (*tablîlî*) maka dengan melihat dari metode penafsiran itu penulis disini mengambil kesimpulan bahwa tafsir *al-Huda* adalah Tafsir yang memiliki corak sosial kemasyarakatan (*Ijtimâ'i*). Hal ini karena dalam penafsiran ayat-ayat al-Qur'an sang mufasir banyak mengkaitkan dengan situasi dan kondisi masyarakat. Sebagai contoh, dalam penafsiran terhadap Q.S al-Nâhl ayat 51-55, penjelasan tafsir *al-Huda* adalah sebagai berikut:

“Ayat no. 51-55 saged kagerba wigatosipun makaten: wonten ewah-gingsiring masyarakat (social change) punika angsal pengaruh 4 faktor: 1. Fisis geografis, 2. Biologis, 3. Tehnologi, 4. Kabudayan (kultural). Sering sanget tumbuh ontran-ontran sosial utawi konflik-konflik masyarakat sabab saking owahgingsiring sosial (masyarakat). Ing mangka social change punika sampun dados kodrating alam bebraying manungsa. Dados kedah ingkang permana, ngatos-atos lan enget ing Pangeran sarta waspada, sampun anggersula, bingung lan telas pangajeng-ajeng saking sibirang pangeran.

*Sinten tiyang ingkang tansah enget ing Allah, penggalhipun badhe wiyar lan kathah iguh pratikel kangge mbangun Bangsa lan Negara.”*³⁵

(Ayat no. 51-55 kandungan isinya dapat diringkas sebagai berikut: bahwa dalam perubahan sosial (social change) pada dasarnya dipengaruhi oleh 4 faktor: 1. Fisis geografis, 2. Biologis, 3. Teknologis, dan 4. Kebudayaan (kultural). Sering kali terjadi gejala sosial atau konflik-konflik sosial akibat adanya perubahan sosial itu. Padahal social change (perubahan sosial) tersebut sudah menjadi sunnatullah bagi kehidupan manusia. Jadi harus dihadapi dengan bijaksana, hati-hati dan ingat kepada Tuhan serta waspada, tidak boleh kecewa, bingung dan pesimis terhadap rahmat Tuhan. Siapapun yang selalu ingat dengan Tuhan, pemikiran atau penalarannya akan luas dan banyak memiliki inisiatif untuk membangun bangsa dan negara.)

Pada penafsiran diatas menjelaskan tentang pelajaran perubahan sosial dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Dalam penafsiran di atas juga menyebutkan sikap yang paling baik ketika terjadi perubahan sosial, yaitu ingat kepada Tuhan, karena dengan ingat kepada Tuhan ia akan dapat menghadapi perubahan sosial dengan tenang dan penuh percaya diri.

Dilihat dari penafsiran ayat al-Qur'an di atas, terlihat jelaslah bagaimana tafsir *al-Huda* berusaha mengkaitkan pengertian suatu ayat dengan kondisi dan situasi sosial masyarakat, hal ini terjadi karena adanya pengaruh latar belakang keilmuan dan pengaruh kondisi sosial-budaya mufasir pada saat itu.

³⁵ Bakri Syahid, *Al-Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi*, h.493.

Penafsiran Bakri Syahid Terhadap Ayat-ayat

Penafsiran Bakri Syahid terhadap beberapa ayat tentang pemerintahan dalam karya tafsirnya *Al-Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi*. Diantara ayat-ayat itu adalah, sebagai berikut:

1. An-Nisâ', ayat; 59³⁶

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

"He para wong mu'min sira padha angestokna marang Allah, lan angestokna marang Rasul, sarta angestokna wong kang ngasta Pamerintahan saka sira kabh. Dene manawa sira padha pasulayan ana ing sawijining perkara, supaya sira padha ambalekake perkara iku marang Allah, (al-Qur'an) lan Rasul (Sunnah) yen nyata sira iku padha iman ing Allah lan dina Akhir, kang mangkoo iku lumih becik sarta lumih prayoga akibat-kadadeane."

Penafsiran Bakri Syahid:

"Tiyang ngasta Pemerintahan punika wajib iman ing Allah, iman dhumateng Rasulullah s.a.w, sarta nindakaken sadaya tatanan lan aturan agami Islam, manawi boten, tanghe lamun badhe sged damel adil-makmur materiil lan spirituil, karabarjan Donya lan Akherat."

Bab punika cocok sanget kados ingkang kasebat ing "Wulang Reb" yasan dalem Ingkang Sinuhun Paku Buwono IV: "Lamun ana wong micareng ngelmi, tan mufakat ing patang perkara, aja sira age-age, anganggep nyatanipun, limbangan lan kang patag perkara rumuhun, Dalil, Hadits, lan Ijmak, Qiyase, papat iku salah siji, anaa kang mufakat". Tegesipun ilmu pengetahuan utawi kawicaksanaan paprentahan punika kedah cocok, boten kenging nyimpang, saking Dalil (Qur'an), Hadits Rasulullah s.a.w, Ijmak lan Qiyas; pramila kedah dipun teliti, sampun nilar angger-anggering Agama."³⁷

Asbabun Nuzul:

Ibnu Abbas mengatakan bahwa ayat ini diturunkan sehubungan dengan Abdullah bin Hudzafah bin Qais, ketika ia diutus Rasulullah untuk memimpin suatu pasukan perang. (HR. Bukhari).³⁸

Pada penafsiran ini terlihat bahwaasannya menurut Bakri Syahid apabila orang yang memegang pemerintahan wajiblah beriman kepada Allah, beriman kepada rasulullah serta menjalankan semua syari'at dan aturan yang telah di tetapkan oleh agama, supaya tercapai kesejahteraan baik dalam material maupun sepiritualnya, serta untuk mendapatkan kesejahteraan dunia dan akhirat.

³⁶ Departemen Agama RI, Lajnah Pentafsir Al-Qur'an, *al-Qur'an dan Terjemah*, h. 88.

³⁷ Bakri Syahid, *al-Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi*, h.147.

³⁸ Departemen Agama RI, Lajnah Pentafsir Al-Qur'an, *al-Qur'an dan Terjemah*, h.88.

Dalam ayat ini Bakri Syahid juga menghubungkan dengan Serat *Wulang Reh* karya dari Sinuhun Paku Buwono IV, yang menyatakan bahwasannya barang siapa yang memegang pemerintahan maka wajib berpegang teguh kepada empat perkara, yaitu; Dalil (Qur'an), Hadis Rasulullah, Ijmak dan Qiyas.

2. An-Nisâ', ayat; 58³⁹

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

“Sanyata Allah dhawuh marang sira kabeh supaya sira padha amasrahake titipan marag kang andarbeni, lan manawa sira padha mutusi ana ing antaraning para manungsa, supaya sira mutusi sarana adil. Sanyata becik-beciking pitutur iku kang diparingake dening Allah marang sira kabeh, sanyata Allah iku kang Midhanget sarta kang Mriksani.”

Penafsiran Bakri Syahid:

“Negarawan utawi sinten kemawon ngasta Pemerintahan wajib asifat jujur sarta adil ing sadaya aspek sosial, manawi mboten, tamtu kakisruhan ingkang badhe kadadosan!”⁴⁰

Pemaparan ayat diatas menunjukkan bahwasannya seorang yang memegang pemerintahan wajib bersikap adil dan jujur dalam aspek sosial maupun politik, demi terbentuknya suatu negara yang adil dan makmur serta menghindari hal-hal yang menimbulkan kekacauan dalam suatu negara.

3. QS. Ar-Ra'd, ayat; 21.⁴¹

وَالَّذِينَ يَصِلُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ وَيَخَافُونَ سُوءَ الْحِسَابِ

“Lan wong-wong kang nyambung paseduluran, kang wus kadhawuhake dening Allah kudu kasambung, lan dbeweke padha wedi marang Pangerane, lan ala-alane papriksan ana ing dina Qiyamat.”

Penafsiran Bakri Syahid:

“Saestu nyambut tangsul pasedherekan (silaturahmi) karena Allah, boten pamrih punapa-punapa amung karena sungkem ndberek dhawuhing Allah SWT punika ageng sanget ganjaranipun, sarta kathah sanget manfa'atipun. Mula bukanipun saking anggathukaken balung-balung pisah, ngantos saged kasil anjodohaken sadherek ingkang ambetahaken saestu jejodohan, wiyaripun damel karukunan gesang bebrayaning Bangsa saking tumuhing ikrar (Sumpah Pemuda). Asalipun saking pepanggihan

³⁹ *Ibid*, h. 88.

⁴⁰ Bakri Syahid, *al-Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi*, h. 147.

⁴¹ Departemen Agama RI, Lajnah Pentafsir Al-Qur'an, *al-Qur'an dan Terjemah*, h.253.

*Silaturahmi, lajeng dados ikrar: Satunggal Nusa, Satunggal Basa, lan Satunggal Bangsa, estu-estu punika syarat mutlak badhe kiyating Ketahanan Nasional. Tetilaranipun tiyang sepuh: rukun agawe santosa, crab agawe bubrah.*⁴²

Ayat di atas menjelaskan betapa pentingnya suatu persatuan dalam sebuah tatanan negara, yang mana persatuan menjadi pangkal dari terbentuknya suatu kerukunan dalam berbangsa dan bernegara. Apalagi di negara Indonesia yang merupakan negara dengan beragam suku dan budaya, oleh karena itu persatuan merupakan suatu hubungan silaturahmi yang kokoh serta sebagai pondasi ketahanan nasional.

4. QS. An-Nisâ', ayat; 53

أَمْ لَهُمْ نَصِيبٌ مِنَ الْمُلْكِ فَإِذَا لَا يُؤْتُونَ النَّاسَ نَقِيرًا

"Utawa apa patut dheweke iku oleh panduman panguwasa? Tangah lamun; awit upama duwe panguwasa, dheweke ora bakal menehake kabecikn marang liyane."

Penafsiran Bakri Syahid

*"Tiyang ingkang ngasta panguwos, eksekutif punapa legislatif, nanging boten saged damel kesaenaning sosial lan ekonomi rakyat punika boten pantes."*⁴³

Ayat di atas menerangkan bahwasannya seorang penguasa atau pemerintahan dari lembaga eksekutif maupun legislatif tidak lah pantas menempati kedudukannya bila tidak bisa menciptakan kemajuan dan kesejahteraan bangsa baik itu dari sektor sosial maupun ekonomi masyarakatnya.

Ulasan ayat-ayat di atas secara garis besar menjelaskan bahwa penafsiran Bakri Syahid terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan pemerintahan sangatlah dipengaruhi oleh latar belakang dan profesi yang di embannya pada saat itu. Kemudian dalam menafsirkan ayat ia juga menghubungkan dengan keadaan sosial kemasyarakatannya dan keadaan budaya yang melatarbelakangi penafsiran Bakri Syahid serta terdapat pula munasabah ayat yang ia lakukan seperti ketika ia menafsirkan QS. At-Taubah, ayat; 122 yang ia kaitkan dengan penafsirannya dengan QS. An-Nisa' ayat 59 seperti yang telah penulis paparkan di atas.

⁴² Bakri Syahid, *al-Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi*, h.448.

⁴³ Bakri Syahid, *al-Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi*, h.146.

Konsep Pemerintahan Bakri Syahid

Setelah penulis melakukan penelitian terhadap tafsir *al-Huda* dan melihat pula latar belakang mufasirnya maka secara garis besar konsep pemerintahan Bakri Syahid dalam Tafsir *Al-Huda* dibagi menjadi lima bagian, yaitu:

1. Ketuhanan, konsep ini berlandaskan pada QS. An-Nîsâ', ayat; 59. yang menyatakan pemerintah wajib beriman kepada Allah.
2. Kemanusiaan, konsep ini berlandaskan pada QS. Al-Mâidah (5) ayat; 32, dimana pemerintah harus mempunyai sikap berperilaku kemanusiaan.
3. Persatuan, konsep ini berlandaskan pada QS. Ar-Râ'd (13) ayat; 21, dimana pemerintah harus menjadi pemersatu bangsa Indonesia.
4. Musyawarah, konsep ini berlandaskan pada QS. Asy-syûra, ayat; 38, dimana pemerintah harus mencari pertimbangan untuk menentukan suatu keputusan yang mana musyawarah tersebut harus melibatkan masyarakat atau perwakilannya.
5. Keadilan, konsep ini berlandaskan pada QS. An-Nîsâ', ayat; 58, dimana pemerintah haruslah bersikap adil dalam menjalankan semua amanat yang diembannya. Demi kemakmuran masyarakat serta demi tercapainya kesejahteraan dunia, akhirat, kesejahteraan material maupun spiritual.

Secara garis besar pemerintahan yang digagas oleh Bakri Syahid dalam tafsir *al-Huda* adalah pemerintahan yang selaras dengan Pancasila. Maka dari itu pemerintahan Bakri Syahid dapat dikatakan pemerintahan yang bersistem Demokrasi Pancasila di mana Pancasila dan UUD 1995 merupakan landasan dari Negara kesatuan Republik Indonesia.

Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa penafsiran Bakri Syahid terhadap ayat-ayat pemerintahan sangatlah dipengaruhi oleh keadaan keilmuan dan profesinya sebagai anggota militer, latar belakang sosial kemasyarakatan dan kebudayaan Jawa yang mana sebagai tempat tumbuh dan berkembangnya keilmuan Bakri Syahid pun juga sangat berpengaruh terhadap penafsiran Bakri Syahid, kemudian dalam konsep pemerintahan Bakri Syahid menyuguhkan lima gagasan pokok konsep pemerintahan menurut dalam tafsir *Al-Huda*, konsep-konsep tersebut meliputi: Konsep ketuhanan, konsep kemanusiaan, konsep persatuan, konsep musyawarah dan konsep keadilan, yang mana secara garis besar pemerintahan yang digagas oleh Bakri Syahid dalam tafsir *al-Huda* adalah pemerintahan yang selaras dengan Pancasila, sehingga konsep pemerintahan Bakri Syahid dapat dikatakan pemerintahan yang bersistem Demokrasi Pancasila di mana Pancasila dan UUD 1995 merupakan landasan dari Negara kesatuan Republik Indonesia.

Daftar Pustaka

- Al-Mubarak, Muhammad. 1995. *Sistim Pemerintahan Dalam Perspektif Islam*. Solo: Pustaka Mantiq.
- Amîn al-khûlî. 1961. *Manâhij Tajdîd: fî al-nahwi wa al-Balâghab wa al-Adab*. Kairo: Dâr al-Ma'arif.
- Baidan, Nashruddin. 1998. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. cet.1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet.11, 1998.
- _____. *Tafsir Maudhu'i Solusi Qur'n atas Masalah Sosial Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Departemen Agama RI, Lajnah Pentafsir Al-Qur'an. 2012. *al-Qur'an dan Terjemah*. Jakarta: Sukses Publishing.
- Gusmian, Islah. *Tafsir al-Qur'an Bahasa Jawa, Pengubahan Identitas, Ideologi dan Politik*, <http://journalsuhuf.kemenag.go.id>.
- Imam Al-Mawardi. *Al-Ahkam As-Sulthaniyyah*. Bekasi: Darul Falah, cet. IV, 2012.
- Ismail, Roni. "Konsep Toleransi dalam Psikologi Agama (Tinjauan Kematangan Beragama)", *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 8, No. 1, 2012.
- Ismail, Roni. "Keberagamaan Koruptor (Tinjauan Psikografi Agama)", *Esensia*, Vol. XIII, No. 2, Juli 2012.
- Ismail, Roni. "Kecerdasan Spiritual dan Kebahagiaan Hidup", *Refleksi*, Vol. 12, No. 1, Januari 2012.
- Ismail, Roni. "Rahmat Islam bagi Semua", *Suara Muhammadiyah*, No. 03 Th. ke-93, Februari 2008.
- Ismail, Roni. "Hakikat Monoteisme Islam (Kajian atas Konsep Tauhid *Laa Ilaaha Illallah*)", *Religi*, Vol. X, No. 2, Juli 2014.
- Ismail, Roni. "Islam dan Damai (Kajian atas Pluralisme Agama dalam Islam)", *Religi*, Vol. 9, No. 1, 2013.
- Ismail, Roni. "Resolusi Konflik Keagamaan Integratif: Studi atas Resolusi Konflik Keagamaan Ambon", *Living Islam*, Vol. 3, No. 2, 2020.
- Ismail, Roni. "Persepsi Mahasiswa Sekolah Menengah Atas di Daerah Istimewa Yogyakarta terhadap Jurusan Perbandingan Agama", *Religi*, Vol. X, No. 1, Januari 2014.
- Ismail, Roni. "Konsep Wahyu menurut Saksi-Saksi Yehuwa", *Religi*, Vol. XIV, No. 1, 2018.
- Ismail, Roni. "Ritual Kematian Dalam Agama Asli Toraja "Aluk To Dolo"(Studi Atas Upacara Kematian Rambu Solok)", *Religi*, Vol.XV, No.1, 2019.
- Ismail, Roni. "Agama Dan Filantropi: Pengaruh Promosi Terhadap Minat Masyarakat Menjadi Filantropis Zakat (Muzakki) Pada Lembaga Amil Zakat Di Kota Ambon", *Religi*, Vol. 16, No. 1, 2020.

Ismail, Roni. *Menuju Hidup Islami*. Yogyakarta: Insan Madani, 2009

Ismail, Roni. *Menuju Hidup Rahmatan Lil'alam*. Yogyakarta: Suka Press, 2016.

Ismail, Roni. "Menggagas Sebuah *Peace Theology* (Perspektif Islam dan Kristen)", dalam Roni Ismail (ed.), *Antologi Studi Agama*. Yogyakarta: Jurusan Perbandingan Agama, 2012.

Maszofi. 2014. *Konsep Pemimpin Islam dalam Tafsir An-Nukat Wa Al-'Uyun Karya Abu Hasan Bin 'Ali bin Muhammad Al-Mawardi*. Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta.

Mahmudah, Nur. *Menelisisi Visi Politik Al-Qur'an*. Jurnal Hermeneutik, Vol. 8, Nomor 1, 2012.

Muhsin, Imam. 2013. *Al-Qur'an dan Budaya Jawa*. Yogyakarta: ELSAQ Press.

Munawir, Ahmad Warson *Al-Munawir*. 1997. *Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif.

Nawawi, Hadari. *Kepemimpinan Menurut Islam*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2001.

Shihab, Quraish. *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Ummat*. Bandung: Mizan, 2003.

_____. *Ensiklopedi Al-Qur'an: Kajian Kosakata*. Jakarta: Lentera Hati, jld. II, 2007. Syahid, Bakri. 1983. *Al-Huda tafsir Qur'an Basa Jawi*. cet. 3. Yogyakarta: Bagus Arafah.

